

URBAN YOUTH DAN MOVIES

REMAJA PERKOTAAN DAN FILM

Oleh :
Mirna Nur Alia A
Departemen Pendidikan Sosiologi
FPIPS UPI
Email : alyamirna@gmail.com

Abstract. *This study is on problems faced by senior High School (SMA) student in Bandung in obtaining information through movies. In other part of this study, writer also tries to find motivations, evaluations and expectations of those students on Indonesian movies. In this study contained about the deepening one aspect of the research results that provide an overview the problem of senior high school students in relation to the four aspects such as socialization , family (parents, brothers, sisters , and other relatives) , peers (good friends at school and friends outside of school), school (regarding subject teachers, facilities, school fees) as well as mass media . Also covered are about the causes of these problems , as well as the way or the efforts taken by senior high school students to solve it. The approach in these study used mix of quantitative and qualitative method with descriptive analysis. Analysis made through the problem-solving orientation with attention to the passive effort (effort doesn't reflect an act of concrete) and the active one (reflecting the concrete effort that could provide a way out problem solving).*

Keywords : *Adolescent, Film, Urban*

Abstrak. Tulisan ini memfokuskan pada masalah yang terjadi di kalangan pelajar SMA di Kota Bandung yang menjadikan film sebagai media informasi. Pada beberapa bagian tulisan ini, penulis pun mencoba menemukan berbagai motivasi, evaluasi dan pengharapan dari para pelajar tersebut terhadap perfilman Indonesia. Dalam tulisan ini dibahas mengenai pendalaman dari salah satu aspek hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang persoalan pelajar SMA dalam kaitannya dengan empat aspek sosialisasi, yaitu keluarga (orang tua, kakak, adik, dan kerabat lain), teman sebaya (baik teman di sekolah maupun teman di luar sekolah), sekolah (menyangkut guru mata pelajaran, fasilitas, biaya sekolah) serta media masa. Disamping itu juga digambarkan tentang penyebab dari persoalan tersebut, serta cara atau upaya yang ditempuh oleh pelajar SMA dalam memecahkannya. Pendekatan yang digunakan adalah *mix method* (data kualitatif dan kuantitatif). Analisis upaya yang dilakukan melalui orientasi pemecahan masalah dengan memperhatikan sifat upaya tersebut yaitu upaya yang sifatnya pasif (upaya tersebut tidak mencerminkan suatu tindakan konkrit) dan upaya yang sifatnya aktif (mencerminkan usaha konkrit yang dapat memberikan jalan keluar pemecahan persoalan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi remaja untuk menonton film sudah menunjukkan tingkat yang menggembirakan, dimana remaja dalam menonton film didasari atas kemauannya sendiri yang dipengaruhi oleh mutu/kualitas dari film.

Kata kunci : Remaja, Film, Kota

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan pendalaman dari salah satu aspek hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang persoalan pelajar SMA dalam

kaitannya dengan empat aspek sosialisasi, yaitu keluarga (orang tua, kakak, adik, dan kerabat lain), teman sebaya (baik teman di sekolah maupun teman di luar sekolah), sekolah (menyangkut guru mata pelajaran,

fasilitas, biaya sekolah) serta media masa. Disamping itu juga digambarkan tentang penyebab dari persoalan tersebut, serta cara atau upaya yang ditempuh oleh pelajar SMA dalam memecahkannya.

Pendalaman hasil penelitian tentang masalah ini dianggap penting karena film sebagai salah satu media informasi tembus pandang mempunyai pengaruh sangat dalam bagi yang menonton (Jalaludin : 1989). Masalah film ini menurut Sarlito masih membutuhkan pembenahan, setidaknya pada masalah produksi film nasional yang belum mampu melepaskan diri dari penyakit "Over komersialisasi" melalui dalam "kekerasan" dan penggelitikan seks sebagai perangsangan untuk mengeksploitasi *arausal* atau gairah penonton, agar pembuat film mencapai untung secepatnya. Yang dimaksud *arausal* adalah derajat keterangsangan untuk benar-benar berbuat untuk benar-benar berbuat pada suatu saat tertentu (Departemen Penerangan : 1986).

Dalam Garis Garis Besar Haluan Negara ditegaskan bahwa kebudayaan nasional berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa, karsa bangsa

Indonesia untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Budaya bangsa yang merupakan pencerminan nilai-nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan (GBHN 1993). Film sebagai karya cipta seni dan budaya merupakan media komunikasi pandang dengar, pembinaan dan penembangannya diarahkan untuk mampu memantapkan nilai-nilai budaya bangsa, menggelorakan semangat pengabdian dan perjuangan bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya akan memantapkan ketahanan nasional (Joesoef Daoed, 2002 :32).

Untuk film sebagai hasil dan cerminan budaya perlu dipahami oleh generasi muda khususnya pelajar SMA (remaja). Film bukan hanya sebagai komoditas ekonomi tetapi harus pula difahami fungsinya sebagai sarana penerangan, pendidikan dan hiburan (Y.S Gunarsa dan S.D Gunarsa, 2006 :

19). Pemahaman akan fungsi film tersebut memerlukan tenggang waktu yang lama. Pendalaman masalah film hasil penelitian tersebut di atas merupakan salah satu upaya untuk memperpendek tenggang waktu tersebut. Pendalaman tersebut dilengkapi dengan beberapa sudut pengkajian lainnya, yaitu motivasi, penilaian, dan harapan remaja terhadap perfilman di Indonesia saat ini.

Pertimbangan lain yang dapat dikemukakan tentang pentingnya perhatian yang sungguh-sungguh dalam mengkaji potensi remaja sebagai sumber daya manusia yang potensial dalam proyeksi masa depan, karena masa remaja atau masa adolegensia merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa (Sapartinah P dan Susanto Ashid, 2005:32). Umumnya masa ini berlangsung dari sekitar umur 13 sampai 18 tahun yaitu masa anak-anak duduk di bangku sekolah menengah. Pada masa inilah perlu dipelajari persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari sudut pandang mereka sendiri beserta cara-cara mengatasainya (Cony Semiawan, 2004 :24).

Pertimbangan yang dapat dilakukan tentang pentingnya perhatian yang sungguh-sungguh melalui suatu penelitian terhadap potensi remaja SMA sebagai sumber daya manusia potensial yang dapat diproyeksikan sebagai pemimpin masa depan dan tumpuan keberhasilan pembangunan pada masa mendatang. Dilihat dari sudut intelektual, mereka mempunyai wawasan yang lebih luas, dibandingkan dengan remaja sekolah kejuruan. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran yang mereka terima di sekolah bersifat umum dibandingkan dengan mata pelajaran spesialisasi pada sekolah kejuruan. Selain itu, remaja SMA umumnya bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tidak kalah pentingnya bahwa fakta menunjukkan bahwa jumlah remaja SMA jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan remaja sekolah kejuruan. Umumnya mereka sebagai remaja pelajar yang co- edukatif dalam arti cukup terkontrol, baik kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler (Zakiah Darajad, 2005:25).

Film sebagai salah satu media informasi merupakan salah satu unsur yang esensial, secara cepat dapat

memberikan gambaran yang negatif maupun positif dalam tingkah laku sehari-hari. Persoalan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya antara lain juga dapat dipengaruhi tingkah laku sehari-hari. Persoalan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya antara lain juga dipengaruhi oleh kehadiran film yang mereka tonton (Bloem, 1969:47). Pelajar SMA yang akan menjadi manusia dewasa masih menjalani proses nilai tambah pribadi ini merupakan proses yang berlangsung terus menerus dimulai sejak manusia berumur lima tahun sampai ia tidak lagi produktif. Proses ini terdiri dari dua tahap yaitu : (a) proses persiapan yang lazimnya dikenal dengan proses pendidikan dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi dan (b) proses penyempurnaan yang berlangsung semenjak ia bekerja. Dalam proses yang melatih reaksi manusia dengan lingkungannya (B.J.Habibie, 1986:26)

1. Rumusan Masalah

Tulisan ini membahas permasalahan yang berkaitan dengan :

- a. Problematika pelajar SMA dalam memperoleh informasi dari film dan menelusuri penyebab persoalannya serta upaya yang

dilakukannya.

- b. Motivasi, penilaian serta harapan pelajar terhadap film, khususnya film Indonesia

Permasalahan mengenai problema pelajar SMA dan penelusuran penyebab persoalan serta upaya yang mereka lakukan dalam memperoleh informasi dari film, bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman pelajar terhadap film sebagai media informasi. Sedangkan permasalahan tentang motivasi, penilaian serta harapan pelajar terhadap film khususnya film Indonesia, bertujuan untuk memperoleh gambaran keadaan perfilman khususnya perfilman Indonesia di kalangan pelajar.

2. Metode penelitian

- a. *Pengumpulan data*

Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan metode survei dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yang ada di daerah penelitian. Teknik yang digunakan untuk menjaring data primer adalah wawancara berstruktur dengan pedoman daftar pertanyaan. Populasinya adalah pelajar SMA berumur 15-19 tahun, Jumlah sampel

yang diwawancarai adalah 108 orang berasal dari empat SMA. Penentuan jumlah tersebut dimaksudkan agar sampel yang dipilih dapat mewakili profil SMA di lokasi penelitian.

b. Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan secara "multi stage" terdiri tiga tahap yaitu (1) menentukan empat SMA yang dipilih berdasarkan *simple random sampling*, (2) menentukan jumlah responden dari SMA terpilih secara proporsional berdasarkan jumlah murid, (3) menetapkan responden dari masing-masing SMA dengan teknik *systematic random sampling* buku induk.

c. Analisis data

Dalam menganalisis data metoda yang digunakan adalah analisis deskriptif didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif. Analisis ini

menggambarkan persoalan tersebut. Analisis persolan dibedakan sebab-sebab timbulnya persoalan tersebut yaitu persoalan terjadi karena diri responden sendiri (*self and self*) , terjadi karena sebab orang lain (*self and other*) dan terjadi karena sesuatu yang sifatnya non personal (*self and materials*).

Analisis upaya yang dilakukan melalui orientasi pemecahan masalah dengan memperhatikan sifat upaya tersebut yaitu upaya yang sifatnya pasif (upaya tersebut tidak mencerminkan suatu tindakan konkrit) dan upaya yang sifatnya aktif (mencerminkan usaha konkrit yang dapat memberikan jalan keluar pemecahan persoalan).

1. Gambaran Sekolah Dan Identitas Responden

Banyaknya sekolah menurut catatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Banyaknya Sekolah

Pendidikan	Jumlah	Kelas
SD	1.025	7.714
SMP	391	2.617
SMA	267	2.797

Sumber : Kantor Statistik Kota Bandung 2012

Dari jumlah SMA diatas terdiri dengan jumlah murid 27.366 murid atas 32 SMA Negeri dan 235 SMA sekolah negeri dan 76.638 murid Swasta termasuk SMK dan Aliyah sekolah swasta. Apabila dibandingkan

dengan jumlah guru yang dimiliki, maka perbandingan guru dan murid adalah 9.056 guru dan 107.004 murid. Atau dengan kata lain satu orang guru untuk 12 murid. Pengaruh perbandingan ini dapat dilihat pada gambaran persoalan terhadap empat agen sosialisasi pada hasil penelitian profil Orang muda dan Transformasi pola Komunikasi dalam proses Industrialisasi : Kasus Pelajar SMA di Kota Bandung tahun 2012.

Perkembangan jumlah sekolah SMA di kota Bnadung terus meningkat, tahun 2009/2010 berjumlah 325 buah dan meningkat menjadi 444 buah pada tahun 2010/2011. Namun dengan adanya akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah jumlah tersebut menurun menjadi 267 buah pada tahun 2011/2012. Dari jumlah tersebut 210 buah diantaranya adalah SMA negeri dan swasta dengan berbagai status resmi terdaftar, diakui dan disamakan. SMA yang diteliti, berdasarkan metode yang diuraikan di atas maka terpilih :

- a. SMAN 9 Bandung
- b. SMAN 10 Bandung
- c. SMA Pasundan 1 Bandung
- d. SMA Pasundan 8 Bandung

Secara status terpilihnya SMA di atas mencerminkan adanya pemerataan status yaitu dua SMA Swasta. Dan secara geografis mencerminkan adanya pemerataan wilayah. SMAN 9 terletak diwilayah Bandung Barat, SMAN 10 di wilayah Bandung Timur. SMA Pasundan 1 di wilayah Bandung Tengah dan SMA Pasundan 8 di wilayah Bandung Utara.

Gambaran identitas responden memperlihatkan bahwa reponden laki-laki lebih banyak terjaring yaitu 59 Orang (54.6 %) dari pada perempuan yaitu 49 orang (45.4%). Gambaran responden dilihat dari urutan kelahiran memperlihatkan jumlah terbesar adalah responden yang memiliki lebih dari 3 saudara yaitu 54 orang (50.0 %). Ini merupakan indikasi bahwa jumlah keluarga besar (memiliki anak lebih dari 3 orang) masih dominan di kota Bandung, meskipun keluarga kecil ini dapat dirinci sebagai berikut : memiliki 2 saudara 8 orang (7.4 %), anak tunggal 9 orang (8.3 %) dan memiliki saudara 25 orang (23.1%).

Tingkat pendidikan ayah responden terbesar adalah tamatan SMA / sederajat yaitu 49 orang (45.4 %), kemudian tamatan pendidikan S1

24 orang (22.2%), tamatan Akademi / D3 sebanyak 15 orang (33.9%) dan tamatan S2 adalah satu orang (0.9%), sedangkan sisanya adalah tamatan SMP kebawah sebanyak 16 orang (14.8 %). Pendidikan ibu responden terbananyak adalah tamatan SMA sederajat yaitu 54 orang (50.0 %) sama seperti pendidikan ayah responden, tamatan SMP yaitu 15 orang (13.9%) dan tamatan SD sebanyak 13 orang (12.0%) , tetapi tamatan Sarjana/S1 sebanyak 12 orang (11.1%).

Pekerjaan ayah responden terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil sebanyak 35 orang (32.4%), kemudian karyawan swasta 30 orang (27.8 %), pengusaha/ pedagang/ wiraswasta sebanyak 14 orang (13 %), pegawai BUMN 8 Orang (7.4%), pensiunan 8 orang (7.4%) serta petani/ nelayan 1 orang (0.9%). Pekerjaan ibu responden terbanyak adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu 66 orang (61.1%), pegawai negeri sipil 20 orang (18.5 %), pengusaha/ pedagang/ wiraswasta 13 orang (12.0%), karyawan swasta 7 orang (6.5 %), serta yang menarik di Bandung yang merupakan kota pendidikan dan Industri terjaring responden yang orang tuanya sebagai pedagang 1 orang

(0.9%) seperti pada pekerjaan ayah responden.

Gambaran responden dilihat dari segi umur menampakkan bahwa umur 16 tahun dan 17 tahun, masing-masing terdapat 38 orang (35.2 %), responden yang berumur 18 tahun terdapat 15 orang (13.9%), berumur 19 tahun 3 orang (2.8%) dan yang masih berumur 15 tahun sebanyak 14 orang (13.0 %). Gambaran responden dilihat dari kelas memperlihatkan bahwa kelas III terpilih menjadi responden yang tinggal dengan bersama orang tua sebanyak 100 orang (92.6%). Tinggal bersama paman/ kakak 5 orang, bersama kakek/nenek 2 orang (1.9%), serta 1 orang tinggal bersama orang lain (kost), karena tinggal di kota yang lain.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari 108 responden, 107 orang (99,1%) menyatakan menonton film, dan sisanya 1 orang (0.9 %) menyatakan tidak menonton film. Dari data ini menunjukkan bahwa film sudah merupakan salah satu fenomena yang dibutuhkan kehadirannya oleh pelajar. Meskipun kehadiran film tersebut perlu dikaji lebih lanjut, apakah

kehadirannya itu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan atau hanya sekedar untuk hiburan. Gambaran tentang produksi film yang mereka tonton, dari 99,05 % tersebut terdiri dari film nasional (produksi Indonesia) 23 (21,29 %), film asing atau produksi luar negeri 59 (54,62%) serta kombinasi film nasional dan film asing 25 (23,14 %). Ini menunjukkan bahwa remaja di kota Bandung tidak hanya terpaku kepada film dari negara tertentu saja, akan tetapi sudah menyukai film-film semua produksi. Alasan mereka adalah bergantung pada skenario, peran utama dan teknik yang ditampilkan dari sebuah film.

Pada dunia perfilman saat ini setelah terjadinya kelesuan produksi film nasional, telah mencapai kemajuan

yang menggembirakan, baik dari segi perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Dari segi perangkat lunak, karyawan film yang membidangi teknik-teknik pembuatan film telah menunjukkan kemampuannya dalam membuat trick (tipuan) yang bagus, karyawan film lainnya seperti aktor dan aktris dan peran-peran lainnya umumnya telah melalui pendidikan dan latihan keterampilan dalam bidangnya. Dalam perangkat keras para produser telah memiliki peralatan teknik dan laboratorium pembuatan film yang memadai dan modern, sedangkan para distributor atau pemilik gedung bioskop telah memperbaiki gedung bioskopnya menjadi lebih modern seperti *cinpleks* dan lain sebagainya.

Tabel 2
Banyaknya Bioskop, Tempat Duduk dan Rata-rata Tempat Duduk

Tahun	Bioskop	Tempat Duduk	Rata-rata
2008	11	8236	748,72
2009	11	8236	748,72
2010	11	8236	748,72
2011	11	8236	748,72
2012	11	8236	748,72

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kota Bandung, 2013

Jumlah tempat duduk dan rata-rata tempat duduk, setiap tahunnya jumlahnya cenderung sama dan tidak bertambah atau berkurang. Tahun 2011 jumlah bioskop menurut

kualifikasinya; maka dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Golongan bioskop tipe AA : 5 buah
- b. Golongan bioskop tipe

- A : 3 buah
- c. Golongan bioskop tipe B : 1 buah
- d. Golongan bioskop tipe C : 1 buah
- e. Golongan bioskop tipe D : 1 buah

Kualifikasi bioskop seperti gambaran di atas merupakan perkembangan sarana dan prasarana perbioskopian yang cukup menggembirakan. Artinya persoalan industri perfilman sudah mulai diminati oleh masyarakat. Namun demikian untuk pelajar SMA, dari 99,1 % yang menyatakan paling sering menonton film di gedung bioskop 37,0% yang menonton melalui televisi 57,4 % dan yang menonton melalui video 4,6 %.

Jumlah responden yang menonton film di film di gedung bioskop memang lebih rendah dibandingkan dengan yang menonton film di televisi.

Hal ini bukan berarti mereka enggan menonton di gedung bioskop, akan tetapi sebagaimana mereka kemukakan bahwa film yang diputar di televisi lebih gampang dinikmati dan lebih ekonomis pada hari-hari tidak libur sekolah. Mereka mengakui bahwa film yang diputar di gedung bioskop umumnya produksi baru dan berkualitas, sedangkan yang ditayangkan lewat televisi seringkali film-film yang pernah diputar di gedung bioskop. 99.1% responden yang menyatakan menonton film, juga dapat diartikan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, tetapi mengandung makna bahwa film memuat informasi yang menggambarkan suatu peristiwa maupun realita sosial

Tabel 3
Jenis film yang Disukai

Jenis film yang disukai	Jumlah	%
Drama	7	6.5
Action	60	55.6
Komedi	17	15.7
Detektif	10	9.3

Horor	6	5.6
Cowboy	2	1.9
Sejarah	1	0.9
Perang	3	2.8
Science	1	0.9
Tidak menonton	1	0.9
Jumlah	104	100

Berdasarkan tabel di atas terdapat lima film yang banyak disukai atau digemari oleh remaja Bandung yaitu film action (55.6%), film komedi (15.7%); film detektif (9.3%), film drama (6.5%) dan film horror (5.6%). Lima jenis film yang banyak disukai terdapat tiga jenis film yang sangat menonjol yaitu film action, komedi, dan detektif. Realita ini menunjukkan adanya kesesuaian gambaran dalam film dengan remaja yang menjadi responden yang sedang mengalami perkembangan mental dan sosial. Film action umumnya disenangi oleh remaja karena sifatnya menantang, keras dan romantis. Film detektif bersifat menegangkan, menarik dan romantis. Sifat yang terkandung dalam film action dan film detektif, sesuai dengan kebutuhan remaja yang dinamis, berpenampilan lain dari yang lain dan mengaktualisasikan identitas oleh

remaja Kota Bandung. Sedangkan film komedi terutama film komedi produksi Indonesia disukai oleh remaja Bandung karena sifatnya mengandung unsur eksotisme yang sesuai dengan kebutuhan remaja yang sedang mengalami pubertas (AT. Jersild, 2006 : 15).

Dalam kebijaksanaan dan strategi pembinaan dan pengembangan generasi muda, ditegaskan bahwa lingkungan informasi sebagai bagian dari lingkungan sosial dan komunikasi, dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pola sikap, perilaku dan kecenderungan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh keberadaan karakteristik generasi muda itu sendiri yang pada umumnya cenderung:

- a. Ingin menemukan bentuk dan pemantapan identitas diri

b. Ingin membebaskan diri dari ketergantungan pada generasi di atasnya

c. Ingin memperoleh pengakuan dan penerimaan dari rekan-rekan sebaya/akseptabilitas (Kantor Kemenpora 2007 : 24)

Film sebagai media massa pandang dengar, ternyata memiliki kesulitan yang dirasakan oleh sejumlah responden sebagai media informasi. Dari 107 responden yang menonton film 63 (58.3%) diantaranya tidak mempunyai masalah dalam menonton film. Ini perhatian dari responden .

artinya film hanya dilihat dari segi hiburannya saja, tidak sebagai media untuk mencari informasi. Dan 44 responden (40.8%) lainnya memiliki masalah terhadap film yang mereka tonton. Penyebab masalahnya bervariasi, tetapi yang menonjol disebabkan oleh skenario tidak jelas atau berbelit-belit serta cerita tidak sesuai dengan realitas.

Faktor skenario tidak jelas atau berbelit-belit menunjukkan bahwa alur cerita merupakan masalah pokok dalam film yang mendapat

Tabel 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori dan Penyebab persoalan dalam mengikuti Cerita Film

Kategori Masalah Penyebab	Sulit Dimengerti	Tidak Puas	Jumlah
Pemeran kurang pas baik akting/watak	-	1(0.9%)	1(0.9%)
Skenario tidak jelas/berbelit-belit	8 (7.4%)	12(11.1%)	20(18,5%)
Cerita tidak sesuai dengan judul/realitas	1(0.9%)	12(11.1%)	13(12.0%)
Bahasa sulit	3(2.8%)	1(0.9%)	4(3.7%)
Teks/dubbing kurang baik	1(0.9%)	3(2.8%)	4(3.7%)
Cerita cenderung porno	1(0.9%)	1(0.9%)	2(1.9%)
Tidak ada masalah	-	-	63(58.3%)

Tidak menonton	-	-	1(0.9%)
Jumlah	14(12.9%)	30(27,7%)	108(100%)

Sumber: Hasil Penelitian Mandiri 2013

Khusus film produksi nasional (film Indonesia) alur cerita dinilai merupakan sesuatu yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan dengan realitas sosial sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan lebih dalam lagi disayangkan bahwa penonjolan pola kehidupan bermewah-mewah dan bersenang-senang, bertentangan dengan realitas kehidupan masyarakat pada umumnya dan terutama masyarakat pada umumnya.

Hal ini dinyatakan oleh 18.5 % remaja Kota Bandung yang memiliki persoalan terhadap skenario film, baik yang disebabkan oleh sulitnya memahami skenario film tersebut maupun disebabkan karena ketidakpuasan terhadap skenario yang ditampilkan. Disamping itu masih terdapat 12.00 % jawaban remaja kota Bandung tentang cerita dalam film Indonesia tidak sesuai dengan judul atau realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri.

Hasil temuan pada tahun 2012/2013 ini merupakan sesuatu yang menggembirakan karena penonton

khususnya remaja sudah mulai ada kecenderungan untuk menyatakan kepeduliannya terhadap film-film yang mereka tonton. Hal ini berbeda dengan temuan yang diperoleh pada penelitian departemen penerangan pada tahun 1973 yang mengutip pendapat seorang pengamat festival film Indonesia (FFI) di Bandung tahun 1973 tentang sebab-sebab mengapa alur dan formula cerita disenangi oleh penonton adalah sebagai berikut. Pertama, film-film nasional gampang difahami dan dinikmati : cerita, masalah pokok maupun temanya sederhana sesuai dengan kesederhanaan penontonnya. Kedua, film-film tersebut mudah melekat pada emosi manusia yang paling gampang dipengaruhi yaitu sentimentalitas. Ketiga, film-film tersebut dapat dijadikan *outlet* atau pelepasan emosi manusia. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa film-film Indonesia pada umumnya dibuat dengan formula yang hampir baku (WA. Bloem, 1969 : 58). Dengan bakunya skenario atau alur cerita pada film Indonesia tersebut produksi film Indonesia sangat

meningkat. Namun sayang tidak diikuti oleh kemauan atau kemampuan teknik-teknik berproduksi sebagaimana yang ada pada film-film *import* akibatnya pada dasawarsa tahun 80-an film Indonesia tidak lagi dapat menjadi tuan rumah di negerinya sendiri sampai awal tahun 1990. Kenyataan lain menunjukkan bahwa setelah seni teater modern masuk ke Indonesia dan drama-drama memasuki sebagaimana masyarakat Indonesia, citarasa pembuat film kemudian agak berubah yang dirintis oleh kaum "terpelajar" seperti Usmar Ismail, Djajakusumah, Syumanjaya dan sebagainya. Ini juga disebabkan karena asumsi bahwa cita rasa kebanyakan masyarakat Indonesia masih pada hal-hal fantastik, heroik dan sentimental. Itulah sebabnya film-film dengan alur yang sederhana dan dengan formal cerita yang juga sederhana masih terus diproduksi (Zakiah Darajad, 2005 : 36).

Hal tersebut dikuatkan oleh Dr. Alfian Film Indonesia 1984 di Yogyakarta mengatakan bahwa : "Dari ulasan-ulasan yang kita temui di dalam berbagai surat kabar dan majalah kita temui didalam berbagai surat kabar dan majalah kita mengetahui sejumlah pandangan atau kritik yang dilontarkan

pada film Indonesia. Salah satu pandangan atau kritik yang sering kita temui adalah tentang kegagalan sebagian besar film-film Indonesia dianggap menyajikan realita kehidupan sosial secara kurang atau bahkan tidak tepat karena film-film itu cenderung menonjolkan suasana, kehidupan kota (metropolitan), kemewahan, foya-foya kekerasan, kekejaman (violence), rangsangan seks atau pergaulan bebas dan selera budaya asing" (Alfian, 1984 : 25).

Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila dari 99.1% remaja yang menonton film, unsur yang mendorong mereka menonton film Indonesia hasil penelitian tahun 2012/2013, disebabkan oleh karena :

- a. Skenario cerita pada film 50 (55.62%)
- b. Pameran Utama pada film 39 (36.11 %)
- c. Teknik gambar, *dubbing*, lokasi 6 (6.48%)
- d. Diajak oleh teman 8 (8.64%)

Unsur-unsur yang mendorong mereka menonton film diatas, ternyata mereka menonton karena keinginan dari diri mereka sendiri lebih menonjol dibandingkan mereka sebab lain yaitu

diajak teman. Ini menunjukkan bahwa motivasi menonton film didasari oleh kecenderungan penilaian remaja terhadap unsur dari film itu sendiri. Untuk saat ini mereka hanya melihat dari empat unsur di atas. Motivasi di atas juga merupakan kepedulian penilaian remaja terhadap unsur-unsur dalam film yang terus menerus perlu diperbaiki dan diperhatikan oleh para pembina, produser dan badan-badan perfilman lain terkait dengan produksi sebuah film. Perbaikan dan perhatian ini akan mempengaruhi perkembangan produksi film selanjutnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa apabila kenyataan film-film (nasional) dikaitkan dengan kecenderungan kepedulian penonton khususnya remaja, menunjukkan adanya perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari film sebagai ekspresi dramatik yang dikemas untuk massa, menjadi semakin kaya dengan berbagai dimensi dan berkembang menjadi media kultural. Ini berarti bahwa film merupakan media yang masih baru dalam arti belum membudaya secara ekonomis dan kesenian dalam masyarakat kita (Umar Kayam : 1981). Pada waktu kita memulai transformasi kebudayaan, film

mulai diusahakan dan diperhitungkan intrik yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia baru, sehingga mempunyai konsekwensi untuk memikul akibat proses transformasi budaya.

Dilihat dari perkembangan film itu sendiri, secara umum keberadaannya merupakan hal baru, film lahir pada waktu industri sudah memastikan dirinya sebagai dinamika budaya yang menentukan kehidupan modern. Teknologi telah jauh merangsang timbulnya industri dan perdagangan telah menentukan peranannya sebagai koordinator terpenting dalam memenuhi kebutuhan materi masyarakat. Film sebagai anak kandung kehidupan modern yakni yang "mengota" dimana dinamika masyarakat digerakkan oleh respon serta kreativitas anggota masyarakat. Isi atau cerita film merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang sudah mengalami berbagai perubahan gaya hidup, baik dalam artistik yang jelek dan bagus seperti tercermin dalam film-film kontemporer. Di sisi lain reaksi atau penghayatan penonton terhadap film sebagai ekspresi artistik sering diidentifikasi sebagai peran secara personal dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga antar mereka dan pembuat film sering terjadi salah faham. Pembuat film biasanya menjadi korban dari identifikasi yang personal itu, sering dituduh bahwa mereka menghina nilai yang berlaku dalam masyarakat (Umar Kayam : 1981)

Harapan remaja terhadap film (nasional) masih belum menunjukkan hal yang menggembirakan, karena para remaja belum banyak mengetahui unsur-unsur yang ada dalam produksi film. Akibatnya harapan yang mereka tampilkan adalah harapan-harapan yang memang harus dilakukan oleh ini.

sebuah produksi film, antara lain peningkatan kualitas/mutu film tanpa menyebut secara spesifik dalam bidang apa kualitas tersebut harus ditingkatkan. Keterbatasan pengetahuan seperti ini sangat mempengaruhi penilaian dan harapan-harapan yang dimaksudkan.

Berbagai persoalan-persoalan dan penyebab persoalan dalam uraian di atas, upaya yang mereka lakukan pun terbatas pada bertanya kepada orang lain atau menonton kembali film yang sama, seperti digambarkan Tabel V berikut

Tabel 5.
Persoalan dan Upaya Mengatasi
Dalam Hubungan dengan Menonton Film

Upaya yang dilakukan	Sulit dimengerti	Tidak puas	Tidak ada persoalan	Jumlah
Bertanya kepada orang lain	4.6%	5.6%	-	10.2%
Merujuk kamus/buku/novel	0.9%	-	-	0.9%
Menonton ulang film yang	6.5%	19.4%	-	25.9%
Membandingkan dengan media lain	0.9%	-	-	0.9%
Tidak ada upaya	-	2.8%	-	2.8%
Tidak ada persoalan	-	-	58.3%	58.3%
Tidak menonton	-	-	0.9%	0.9%
Jumlah	13.0%	27.8%	59.2%	100%

Sumber : Hasil penelitian 2013

Dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, upaya yang menonjol adalah menonton ulang film yang sama (25,9%). Upaya ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidak mengerti mereka dalam menonton film sebesar (6.5%) dan untuk mengatasi ketidak puasan mereka dalam memahami film tersebut (19.4%). Dengan menonton film yang sma lebih dari satu kali akan memberikan kepuasan tersendiri. Sedangkan upaya memecahkan persoalan dengan bertanya kepada orang lain, baik yang disebabkan oleh karena ketidakkengertian mereka atas film tersebut (4.6%) maupun karena ketidakpuasan mereka dalam menonton film (5.0%), merupakan alternatif lain yang diupayakan oleh mereka. Upaya seperti ini menunjukkan adanya tingkat kepedulian remaja akan makna yang dikandung oleh film tersebut, akan sangat berarti untuk perkembangan film selanjutnya, ditambah dengan upaya yang merujuk kepada buku/kamus/novel, dimana cerita film itu diangkat ; juga merupakan upaya-upaya film yang mereka tonton, maka persentasenya sangat kecil sekali yaitu 40.8 % berbanding 59.2%. Artinya tingkat kepedulian remaja terhadap

informasi dari film masih rendah. Rendahnya persentase tingkat kepedulian remaja tersebut memberikan gambaran atau indikasi bahwa remaja menonton film masih cenderung bertujuan mencari hiburan dari pada mencari informasi.

Untuk lebih mengetahui kecenderungan seperti itu, dibutuhkan adanya studi Sosiologis tentang komunikator dalam komunikasi media massa. Namun kenyataan yang ada studi tentang masalah itu sering diabaikan, apabila dibandingkan dengan studi yang dilakukan kepada proses komunikasi. Hal seperti ini tidak terjadi di Indonesia saja, bahkan di Amerika Serikat demikian juga (Wright : 1983), terlebih pada isi pesan dan demografis khalayak. Pada hal studi tentang komunikator komunikasi massa adalah penting, apalagi studi sosiografis mengenai peranan komunikator media massa dan analisa sosiologis : peranan studi ini mempengaruhi isi pesan media massa. Terutama tentang isi pesannya dalam arti sebagai bentuk penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang objektif, sistematis dan relevan secara

sosiologis. Sekalipun sering tidak memberikan bukti mengenai efek isi pesan terhadap khalayak hasil dari analisa isi pesan ini tidak dapat menjadi bukti untuk khalayak dan hanya berupa kecenderungan, tetapi dapat berperan penting untuk memahami media massa dan komunikator sebagai lembaga sosial termasuk di dalamnya adalah film (Jalaluddin, 1989:27).

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Persoalan remaja kaitannya dengan memberikan indikasi kecenderungan ruangan bahwa remaja tidak mempunyai banyak persoalan terhadap film yang mereka tonton. Film bagi remaja masih dimanfaatkan hanya sebagai sarana untuk mencari hiburan dibandingkan sebagai sarana untuk mencari informasi baru. Penyebab timbulnya persoalan dari menonton film bagi remaja, hanya terbatas pada ketidakpuasan terhadap beberapa unsur dalam film antara lain skenario dan alur cerita yang tidak sesuai dengan realitas. Sedangkan bagi remaja yang memiliki persoalan, upaya yang mereka lakukan untuk memecahkan persoalan yang muncul akibat menonton film, terbatas pada upaya yang sifatnya kurang representatif seperti menonton ulang film yang sama

maupun bertanya kepada orang lain. Upaya yang sifatnya kreatif seperti merujuk kepada buku literatur/novel dimana cerita film itu diangkat jumlahnya masih sedikit sekali. Jenis film yang disukai oleh remaja adalah film-film yang sifatnya sesuai dengan dinamika perkembangan jiwa remaja yang sedang mencari identitas dan pengakuan yaitu jenis film action, komedi dan detektif.

Motivasi remaja untuk menonton film sudah menunjukkan tingkat yang menggembirakan, dimana remaja dalam menonton film didasari atas kemauannya sendiri yang dipengaruhi oleh mutu/kualitas dari film tersebut antara lain skenario (alur cerita) yang ditampilkan maupun teknik yang disajikan. Meskipun sebagian lagi dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemeran utama dari film tersebut. Penilaian dan harapan remaja terhadap film juga menunjukkan hal yang menggembirakan, dimana unsur-unsur yang mempengaruhi mereka untuk menonton sebuah film seperti uraian di atas, dinilai dan diharapkan untuk dapat ditingkatkan kualitasnya. Unsur-unsur dalam film yang dinilai, hanya merupakan sebagian kecil dari sejumlah unsur dalam film. Ini

menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap unsur-unsur dalam film masih terbatas.

Hal lain yang menyangkut pengetahuan remaja tentang film serta apresiasinya terhadap komunikator (termasuk didalamnya film) dalam proses komunikasi massa, belum terungkap dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena penelitian komunikator dalam media massa belum banyak dilakukan di Indonesia, dibandingkan dengan penelitian tentang proses komunikasi itu sendiri. Untuk mengatasi kelangkaan seperti ini, diharapkan kepada lembaga atau badan-badan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu komunikasi memulai melakukan penelitian seperti itu. Hal ini bukan saja menyangkut produk dari hasil proses komunikasi tetapi juga menyangkut perkembangan pendidikan ilmu komunikasi itu sendiri.

D. DAFTAR PUSTAKA.

Alfian. (1984). *Realita Kehidupan Sosial Dalam Film Indonesia*. Makalah dalam FFI 1984 di

Semarang.

Babbie, E.R. (1982). *Sociology an Introduction*. New York : Belmont Wadswedth Publishing Co.

Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2012). *Kota Bandung Dalam Angka*. Bandung

Burns, R.M. (2005). *Child, Family, Community*. New York : CBS College Publishing.

Bloem, W.A. (1969). *Religious Television Programm*. New York : Housing House.

Darajad, Zakiah. (2005). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

Daoed, Joesoef. (2002). *Membina Lingkungan Sekolah dan Ketahanan Sekolah*. Majalah BASIS tahun XXXI No. 8.

Departemen Penerangan RI. (1986). *Implikasi Film Produksi Nasional*. Hasil Penelitian.

Dinas Pendidikan dan Pariwisata. Kota Bandung. *Kota Bandung Dalam Angka 2008-2011*.

Gunarsa, Y.S. dan S.D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Habibie, B.J. (1986). *Kebijaksanaan Pengembangan IPTEK di Indonesia*. Pidato Pengarahan Pada KIPNAS IV

Jersild, A.T. (2006). *The Psychology of Adolescence*. New York : Mac Millian Co

Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Kantor Kemenpora. (2006). *Garis Besar Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta : TP

_____. (2007). *Profil Pemuda Indonesia*. Laporan Pengkajian. Jakarta

LIPI. (1991). *Aspirasi Orang Muda Terhadap Masa Depan*. Laporan Penelitian. Jakarta

_____. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.

Rakhmad, Jalaluddin. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya.

Semiawan, C& S. Munandar & SCU Munandar. (2004). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah. Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta : Gramedia.

Pakasi, Sapartinah dan Susanto, Ashid. (2005). *Anak dan Perkembangannya*. Jakarta : Gramedia

Wright, C diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat. (1983). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung.